

## INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA MADURA KE DALAM BAHASA INDONESIA

Moh. Hafid Effendy

STAIN Pamekasan, Indonesia

E-mail: [effendyhafid@gmail.com](mailto:effendyhafid@gmail.com)

**Abstract:** *This paper describes the Indonesian interference into Madurese usage. The usage of Indonesian and Madurese language alternately allows interference. In general, interference is focused on the effect of one language (L1) into second language (B2) or other language. Interference often occurs in a casual register. However, there is little interference that occurs in the formal register, such as in the teaching and learning process of Indonesian. The findings of this study were the occurrence of grammatical interference in the morphological and phonological levels.*

**Keywords:** *grammatical interference; madura language*

**Abstrak:** Makalah ini mendeskripsikan interferensi bahasa Indonesia terhadap penggunaan bahasa Madura. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Madura secara bergantian memungkinkan terjadinya interferensi. Secara umum interferensi lebih fokus pada pengaruh bahasa satu (B1) pada penggunaan bahasa kedua (B2) atau bahasa lainnya. Interferensi sering terjadi pada ragam santai. Namun tidak sedikit ditemukan interferensi yang terjadi pada ragam resmi, seperti dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Temuan yang dihasilkan dalam kajian ini adalah terjadinya interferensi gramatika pada tataran morfologi dan fonologi.

**Kata Kunci:** interferensi gramatikal; bahasa Madura

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v4i1.6997>

## Pendahuluan

Masyarakat bahasa adalah masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama dalam suatu wilayah atau lingkungan tertentu. Masyarakat bahasa Indonesia merupakan anggota masyarakat bahasa yang berbeda karena selain menggunakan bahasa Indonesia juga menggunakan bahasa daerahnya. Saat menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia yang lain, maka penutur tersebut termasuk anggota masyarakat bahasa Indonesia.

Budaya yang berbeda, suku bangsa yang berbeda serta tempat tinggal yang berbeda membuat suatu bahasa menjadi bervariasi. Variasi dari segi tuturan adalah variasi bahasa yang bersifat individu. Faktor yang mempengaruhi adanya variasi bahasa dalam faktor lingkungan, di mana faktor lingkungan sangat berperan penting pada proses terjadinya bahasa. Di lingkungan A belum tentu sama penggunaan bahasanya dengan lingkungan B. Hal ini disebabkan karena perjumpaan dengan bahasa yang berbeda-beda sehingga terjadilah perbedaan penggunaan bahasa, dari perbedaan-perbedaan tersebut akan terjadi suatu interferensi bahasa yaitu proses penggunaan dua bahasa pada suatu komunikasi.

Dengan adanya interferensi tersebut, penggunaan bahasa kedua sangat berpengaruh pada lawan tuturnya pada saat penutur menyampaikan pesan. Interferensi tersebut disebabkan karena orang pertama atau orang yang menyampaikan pesan belum begitu fasih menggunakan bahasa kedua, sehingga tanpa sadar ia akan menggunakan bahasa pertama untuk penggunaan bahasanya agar pesannya mudah ditangkap penerima pesan. Variasi bahasa seperti ini banyak dan sering terjadi di Madura karena kebanyakan orang Madura belum begitu fasih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua setelah bahasa Madura, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di lembaga-lembaga pendidikan.

## Pembahasan

### Tinjauan tentang Bahasa Madura

Bahasa Madura digunakan oleh orang Madura atau suku Madura yang berada di pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya, Jawa Timur, dan orang-orang yang berada di wilayah Indonesia dan di luar negeri. Bahasa Madura

mempunyai penutur kurang lebih 15 juta orang dan berpusat di pulau Madura.<sup>1</sup> Bahasa Madura terpengaruh oleh bahasa Jawa, Melayu, Bugis, Tionghua, dan lain sebagainya. Pengaruh bahasa Jawa terasa dalam bentuk hierarki berbahasa sebagai akibat pendudukan Mataram atas pulau Madura. Banyak juga kata-kata dalam bahasa Madura yang masih satu rumpun dengan bahasa Indonesia atau Melayu bahkan dengan Minangkabau, tetapi sudah tentu dengan lafal yang berbeda. Contoh:

- *Bilâ* (huruf “a” dibaca “e” sama dengan *bilâ* = kapan)
- *Orèng* = orang
- *Tadâ’* = tidak ada (hampir sama dengan kata *tadak* dalam melayu Pontianak)
- *Dimma?* = mana? (hampir serupa dengan di Minangkabau)
- *Cakalan* = ikan tongkol (hampir mirip dengan kata Bugis yaitu *cakalang* tapi tidak sengau)
- *Ongghu* = sungguh, benar ( dari kata sungguh)

Bahasa Madura mempunyai dialek-dialek yang tersebar di seluruh wilayah tuturnya. Di pulau Madura sendiri terdiri dari tiga dialek yaitu dialek Semenep, Pamekasan, dan Bangkalan. Adapun Sampang, bagian baratnya mengikuti dialek Bangkalan dan bagian timurnya mengikuti dialek Pamekasan. Dialek yang dijadikan standar acuan bahasa Madura adalah dialek Sumenep karena Sumenep di masa lalu merupakan pusat kerajaan dan kebudayaan Madura. Dialek lainnya merupakan dialek pinggiran yang lambat laun bercampur seiring mobilisasi yang terjadi di kalangan masyarakat Madura. Contoh dialek dalam bahasa Madura:

- Kata *bâ’na* merupakan dialek Sumenep
- Kata *kakè*, *sèdâ*, dan *hèdâ* merupakan dialek Bangkalan
- Kata *bâ’ân* merupakan dialek Pamekasan

Semua contoh dialek di atas mengandung satu arti, yaitu aku atau saya.

## Tinjauan tentang Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya

---

<sup>1</sup> Akhmad Sofyan. *Tata Bahasa Bahasa Madura*. (Surabaya: Balai Bahasa Surabaya, 2008), h. 1.

setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi. Di Timor Leste, bahasa Indonesia berstatus sebagai bahasa kerja. Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa Melayu. Bahan dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau dari abad ke-19. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan mengalami pembakuan sejak awal abad ke-20.

Penamaan "Bahasa Indonesia" diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Nama bahasa Indonesia digunakan untuk menghindari kesan "*imperialisme bahasa*" apabila nama bahasa Melayu digunakan. Proses ini menyebabkan perbedaan bahasa Indonesia dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau maupun di semenanjung Malaya. Hingga saat ini, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup dan terus menghasilkan kosakata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing.

Meskipun dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Sebagian besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa ibu. Penutur bahasa Indonesia kerap kali menggunakan ragam kolokial dan/atau mencampuradukkan dengan dialek Melayu lainnya atau bahasa ibunya. Meskipun demikian, bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-perguruan, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang digunakan semua warga Indonesia.

## Interferensi

Interferensi sering dianggap negatif karena masuknya unsur-unsur ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Selain itu, terjadi penyimpangan dari kaidah bahasa masing-masing. Penyimpangan tersebut terjadi karena kontak dua bahasa yang berbeda dalam aspek ketatabahasaan, kosakata, struktur morfologis dari dua bahasa yang dikuasai. Menurut Soewito, dalam Chaer dan Agustina, interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Nusantara berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa daerah. Akan tetapi dengan adanya bahasa asing, maka bahasa Indonesia hanya menjadi penerima dan tidak pernah

memberi.<sup>2</sup> Haugen, dalam Hastuti<sup>3</sup> juga berpendapat interferensi adalah bagian-bagian yang rumpang pada setiap bahasa itu saling ditutup oleh bahasa yang berkontak sekaligus penerapan dua buah sistem secara serempak pada suatu bahasa.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah penyimpangan-penyimpangan dari kaidah suatu bahasa yang terjadi pada dwibahasawan sebagai penutur dua bahasa sehingga dua bahasa itu berkontak. Berdasarkan pengertian interferensi tersebut, peristiwa interferensi dapat terjadi pada bahasa lisan dan tulis. Dalam penelitian ini, yang dipakai sebagai bahan acuan adalah interferensi yang terjadi pada bahasa lisan. Kehadiran interferensi dapat diamati ciri-cirinya sebagai berikut, 1) terdapatnya unsur bahasa yang dipinjam ke dalam bahasa yang lain; 2) terdapat pengertian unsur yang tidak ada pada satu bahasa ke dalam bahasa lain; 3) terdapat hubungan ketatabahasaan dari bahasa B1 ke dalam bahasa B2, adanya pengingkaran hubungan ketatabahasaan B2 yang tidak ada contohnya dalam bahasa B1.

### Faktor Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Faktor penyebab interferensi dikemukakan Chaer dan Agustina bahwa semakin kurang terpelajarnya seorang dwibahasawan, semakin berat ia bersandar kepada bahasa pertama atau bahasa ibu. Selain itu, faktor-faktor lainnya diantaranya: 1) adanya ikatan faktor budaya yang mempengaruhinya, seperti masuknya budaya luar ke dalam negeri yang mempengaruhi suatu bahasa 2) adanya faktor lingkungan si pelajar bahasa, dan 3) terdapatnya situasi penutur yang mengiringi situasi penuturnya. Sifat dan nilai budaya dalam masyarakat akan menentukan seseorang dalam berbahasa. Bahasa daerah merupakan salah satu bentuk masih digunakan penuturnya secara dominan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Madura yang mempunyai beberapa tingkatan berbahasa, sangat berpengaruh pada tuturan kebanyakan masyarakat pelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.<sup>4</sup>

Chaer dan Agustina menjelaskan bahwa interferensi meliputi interferensi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Sementara itu, penelitian ini akan terfokus pada interferensi gramatikal. Interferensi gramatikal merupakan bentuk penyimpangan yang meliputi masuknya unit-unit dan struktur-struktur bahasa atau terdapatnya penerapan bentuk-bentuk fungsi yang digunakan. Interferensi

<sup>2</sup> Abdul Chaer dan Leone Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta,1995), h. 126.

<sup>3</sup> Sri Hastuti, *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya). 2003, h.38.

<sup>4</sup> Sri Hastuti, *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia....*, h. 157-261.

gramatikal terjadi karena terdapat penerapan struktur suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Penerapan struktur demikian merupakan penyimpangan struktur karena terjadinya kontak bahasa dalam diri penuturnya. Interferensi gramatikal terjadi pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis. Meskipun pada kenyataannya interferensi lebih fokus pada bidang morfem namun gejala interferensi bisa berupa fonem gramatikal.

## Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi adalah interferensi yang terjadi pada tataran bunyi, maksudnya interferensi yang berhubungan dengan pelafalan dan bunyi-bunyi bahasa. Interferensi fonologi ada yang segmental dan ada pula yang suprasegmental. Interferensi fonologi pada unsur segmental bahasa Madura diuraikan sebagai berikut:

### Bunyi Vokoid Bahasa Madura

Oka menyebutkan bunyi vokoid tinggi bahasa Madura ada lima, diantaranya yaitu: [i], [i̯], [I], [u] dan [Ū].<sup>5</sup>

- a. Bunyi [i] merupakan vokoid depan, tinggi, tertutup, tidak bulat. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat tinggi-tinggi lidah bagian depan, bentuk bibir tidak bulat dan rongga mulut seolah-olah tertutup oleh lidah. Contoh, [dikah] + [dhika] “engkau”
- b. Bunyi [i̯] merupakan vokoid tengah, tinggi, tertutup, dan tidak bulat. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat tinggi bagian tengah. Bibir tidak bulat, dan rongga mulut seolah tertutup oleh lidah. Contoh, [nyior] + [nyèyor] “buah kelapa”
- c. Bunyi tinggi [I] merupakan vokoid depan, setengah tinggi, semiterbuka, dan tidak bulat. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah bagian depan setengah tinggi, bentuk bibir tidak bulat, dan rongga mulut semiterbuka. Bunyi ini tidak banyak terdapat dalam bahasa Madura, hanya terdapat pada kata-kata tertentu dan kata pungut. Contoh, [agârâmbis] + [agârâmbIs] “gondrong” dan [ebbis] + [ebbIs] “bus”.
- d. Bunyi [u] merupakan vokoid belakang, tinggi, tertutup, dan bulat. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat tinggi-tinggi lidah bagian

---

<sup>5</sup> I Gusti Ngurah Oka, dkk, *Tata Bahasa Acuan Bahasa Madura*, (Provinsi Jawa Timur:1989), h. 8-12.

belakang, bentuk bibir bulat, dan mulut terbuka. Contoh, [un-dâunan] + [un-dâuna] “de-daunan”

- e. Bunyi [Ũ] adalah vokoid belakang, tinggi, bulat, semi tertutup. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah bagian belakang setengah tinggi, bentuk bibir bulat, adan rongga mulut setengah tertutup. Contoh, [urusân] + [ŨrŨsân] “urusan” [duadu] + [dŨadŨ] “aduh-aduh”

Bunyi vokoid tengah bahasa Madura ada tiga, yaitu

- a. Bunyi [e] adalah vokoid semitertutup, pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah bagian depan kira-kira dua pertiga dan posisi terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat, dan rongga mulut semitertutup. Bunyi ini dalam bahasa Madura hanya terdapat pada kata-kata tertentu. Contoh: [sate] + [satè] “sate” dan [gule] + [gulè] “gulai”
- b. Bunyi [ø] adalah vokoid tengah, tidak bulat, dan semitertutup. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah bagian tengah kira-kira dua pertiga dari posisi terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat dan rongga mulut semitertutup. Contoh, [ebbhu'] + [øbbhu'] “tupai”
- c. Bunyi [o] adalah vokoid belakang, tengah, bulat, dan semi terbuka. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah bagian belakang setengah tinggi, bentuk bibir bulat dan rongga mulut setengah tertutup. Bunyi ini dalam bahasa Madura terbatas pada kata pungut. Contoh, [soto] + [sotø] “soto” [omplong] + [ømplong] “kaleng”

Bunyi vokoid rendah bahasa Madura ada lima buah yaitu: [ɛ], [E], [ʌ], [ɔ]

- a. Bunyi [ɛ] adalah vokoid depan, setengah rendah tidak bulat dan semi terbuka. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah bagian depan sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat dan rongga mulut semiterbuka. Contoh, [tèpo] + [tɛpo] “tipu”
- b. Bunyi [E] / [â] merupakan vokoid tengah, setengah rendah, tidak bulat dan semiterbuka. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah bagian depan sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat, dan rongga mulut semi terbuka. Contoh, [bada] + [bEdE] + [bâdâ] “ada” dan [ghagha] + [ghEghE] + [ghâghâ] “meraba/menyentuh”
- c. Bunyi [ʌ] merupakan vokid tengah, setengah rendah, tidak bulat dan semiterbuka. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah tengah

- sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi. Bentuk bibir bentuk bibir bulat, dan semi terbuka. Bunyi dalam bahasa Madura sangat terbatashanya sebagian ada pada kata-kata pungut.<sup>6</sup> Contoh [Aèng] + [ʌng] “air” dan [Asar] + [ʌsar] “ba’da ashar”
- d. Bunyi [ɔ] merupakan vokoid belakang, tengah bawah, bulat, semi terbuka. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah bagian belakang kira-kira sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir bulat, rongga mulut semiterbuka. Contoh [opa] + [ɔ pa] ”upah” dan [pao] + [paɔ] “mangga”
- e. Bunyi [a] adalah vokal tengah, rendah, tidak bulat dan terbuka,. Pengucapan bunyi ini dengan lidah bagian tengah berada pada posisi paling rendah, bibir tidak bulat, dan rongga mulut terbuka. Contoh, [anaʼ] + [anaʼ] “anak” dan [pecca] + [pecca] “pecah”

## Bunyi Kontoid

Bunyi kontoid pada dasarnya dibagi menjadi beberapa, yakni kontoid stop, afrikatif, frikatif, nasal, lateral, getar, dan semivokoid<sup>7</sup>. Akan tetapi, untuk kebutuhan penulisan artikel ini hanya akan dijelaskan beberapa di antara pembagian bunyi kontoid di atas. 1) Bunyi [b] merupakan kontoid plosif, bilabial, bersuara dan tidak beraspirasi. Pengucapan bunyi ini dengan menghambat arus udara dari paru-paru. Arus udara ini tertutup dengan bibir bawah dan atas. Ketika bibir bawah dan atas secara tiba-tiba, arus udara keluar dari rongga mulut, selaput suara bergetar. Contoh, [bâddhâ] “tempat/wadah”; 2) Bunyi [ʔ],[l],[ʼ] merupakan kontoid plosif, glotal tidak bersuara, dan tidak beraspirasi. Pengucapan kontoid ini dengan menghalangi arus udara dari paru-paru. Arus udara itu dihambat diglotal. Arus udara yang terlepas dari paru-paru melalui rongga mulut. Tidak ada getaran selaput suara dan tidak ada aspirasi. Contoh: [buntoʼ] “ekor”; 3) Bunyi [k] merupakan kontoid plosif, dorso-velar tidak bersuara, dan tidak beraspirasi. Pengucapan bunyi ini dengan menghalangi arus udara dari paru-paru. Arus ini dihalangi oleh lidah bagian belakang yang menempel pada langit-langit lunak. Ketika lidah bagian belakang ini lepas dengan tiba-tiba. Udara mengalir melalui rongga mulut. Selaput suara tidak bergetar dan kontoid ini tidak beraspirasi. Contoh, [ngabhuk] “berbusa”

---

<sup>6</sup> I Gusti Ngurah Oka, dkk, *Tata Bahasa Acuan Bahasa Madura . . .*, h. 15-20.

<sup>7</sup> Soeparno. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 2002), h. 84.

## Kontoid Nasal

- a. Bunyi [m] merupakan kontoid nasal, bilabial dan bersuara. Pengucapan bunyi ini dengan menutup arus udara dan paru-paru pada rongga mulut mmengeluarkannya lewat hidung. Penutupan arus udara itu terjadi terjadi antara bibir atas dan bawah. Dan rongga selaput suara bergetar. Contoh, [molè] “pulang”
- b. Bunyi [n] merupakan kontoid nasal, apiko-alviolar, dan bersuara. Pengucapan bunyi ini dengan menutup arus udara dan paru-paru pada rongga mulut dan mengeluarkannya lewat rongga hidung. Penutupan arus udara itu terjadi anantara bibir atas dan bibir bawah, dan rongga selaput suara bergetar. Contoh, [nèsèr] “kasihan”

## Kontoid Frikatif

Bunyi [h] merupakan kontoid frikatif, faringan, dan tidak bersuara. Pengucapan bunyi ini dengan menghambat sebagian besar arus udara dari paru-paru pada rongga kerongkongan dan dikeluarkan melalui rongga mulut. Selaput suara tidak bergetar. Contoh, [hasèl] “hasil”

## Kontoid Afrikat

- 1) Bunyi [c] merupakan kontoid afrikat, lamino alveolar tidak bersuara, dan tidak beraspirasi. Pengucapan bunyi ini dengan menghambat sebagian besar arus udara. Sebagian besar arus itu dihambat oleh menempelnya daun lidah pada lengkung kaki gigi dan hambatan dilepaskan tidak dengan tiba-tiba, sehingga terdengarlah bunyi geseran. Selaput suara tidak bergetar dan tidak beraspirasi, misalnya [cacèng] “cacing”.
- 2) Bunyi [j] merupakan kontoid afrikat, lamino alveolar bersuara, dan tidak beraspirasi. Pengucapan bunyi ini dengan menghambat sebagian besar arus udara. Sebagian besar arus udara itu dihambat oleh menempelnya daun lidah pada lengkung gigi dan hambatan itu dilepaskan dengan tiba-tiba, sehingga terdengarlah bunyi geseran. Selaput suara tidak bergetar dan tidak beraspirasi, misalnya [jâgâ] “jaga”.

## Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi dapat terjadi akibat masuknya unsur-unsur pembentukan kata dari bahasa pertama dalam penelitian adalah bahasa

Indonesia. Interferensi morfologi dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia dapat terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia yang diketahui unsur-unsur sistem pembentukan bahasa Madura.

### Tinjauan tentang Afiksasi (*èmbuwân*)

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan jalan menambahkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar atau dengan kata lain Verhaar menyebutnya dengan pengimbuhan afiks<sup>8</sup>. Afiks ini dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Prefiks (ter-ater) adalah penggabungan antara awalan dengan bentuk dasar. Contoh: prefiks *è-* + pokok menjadi *èpokol*.
- b. Sufiks (panotèng) adalah penggabungan antara bentuk dasar dengan akhiran. Contoh, kakan+ sufiks *-an* menjadi *kakanan*.
- c. Simulfiks (ter-ater sareng panotèng) adalah penggabungan antara awalan dan akhiran dalam bentuk dasar. Contoh, prefiks *è-* + *dâteng* + sufiks *-è* menjadi *èdâtengè*.

### Tinjauan tentang Reduplikasi (*oca' rangkep*)

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Reduplikasi terdapat lima bentuk yaitu:

- a. Reduplikasi awal (*Rangkep adâ'*) adalah mengulang suku awal pada bentuk dasarnya, contoh *sasanga'*.
- b. Reduplikasi sempurna (*Rangkep buto'*) adalah mengulang bentuk dasar secara keseluruhan, contoh *soko-soko*.
- c. Reduplikasi akhir (*Rangkep budî*) adalah mengulang suku akhir pada bentuk dasarnya, contoh *tan-trètan*.
- d. Reduplikasi campuran (*Rangkep camporan*) adalah mengulang bentuk dasar dengan cara menggunakan lebih dari satu macam reduplikasi, contoh *èbur-kalèbur*.
- e. Reduplikasi salin suara adalah reduplikasi yang disertai perubahan vokal, baik pada suku awal saja, suku akhir saja maupun kedua-duanya, contoh: *rarosak*.

---

<sup>8</sup> Verhaar, J.W.M. *Asas-asas Linguistik Umum*. (Yogyakarta: UGM. 2001), h. 107

Interferensi morfologi yang terjadi dalam bahasa Madura terbagi atas lima bagian sebagai berikut<sup>9</sup>:

### Pemakaian Morfem Terikat Bahasa Madura di dalam Tuturan B1-A

- 1) N- (nasal). Morfem yang benar ini digunakan pada konstruksi (N+Kker<sup>10</sup>), misalnya *nyoro*, *ngèmmis*, dan *ngebbut*.
- 2) (a+-an). Morfem ini digunakan pada konstruksi (a+B<sup>11</sup>) dan (a+B+-an), misalnya *aghâlimpo'* dan *apanowan*.
- 3) Rsa (reduplikasi suku akhir). Morfem ini dipakai pada konstruksi (B:Rsa), (Kker:Rsa-an), (Kker:Rsa), (di+Kker:Rsa), dan (Sft<sup>12</sup>:Rsa), misalnya *rèd-morèd*, *mor-kemmor*, *èrak-sorak*, dan *dhu-bhuḍhu*.

### Perubahan Fungsi dan Artikatagoris Morfem

- 1) -an : Morfem ini digunakan pada konstruksi (ke+Sft+-an), (ter+Sft+-an), (a+B+-an), (Sft:Red+-an), misalnya *kebesaran*, *apanuan*, *kecil-kecilan*. Dalam contoh-contoh itu akhiran -an digunakan untuk membentuk kata sifat yang menyatakan lebih (*kebesaran*), atau paling (*kecil-kecilan*), dan menyatakan menderita (*apanuan*).
- 2) Se-: Morfem ini di pakai dalam konstruksi (se+B), seperti kata *seteman* yang mempunyai arti *satu teman*.

### Pemilihan Konstruksi.

#### Penggunaan Kata Kerja Bentuk Dasar (KKBSD)

Dalam bahasa Madura terdapat kata *maèn* (Kker) dan *amaèn* (a+Kker.). Dalam bahasa Indonesia untuk kata yang sama digunakan konstruksi (ber+Kker). Dalam B1-A dipakai konstruksi yang tidak dalam bahasa Indonesia, yaitu Kker: main.

### Morfem reduplikasi suku akhir (RSA)

Morfem ini dipakai dalam konstruksi (B:Rsa), misalnya *rèd-morèd*. Dalam bahasa Madura untuk arti yang sama digunakan konstruksi (B:Red).

<sup>9</sup> Muakmam, *Cok-Racok; Hand Out Perkuliahan*, (Pamekasan, 2012), h. 5

<sup>10</sup> Kker : kata kerja

<sup>11</sup> B: kata benda

<sup>12</sup> Sft: kata sifat

## Interferensi Karena Perbedaan Distribusi Morfem

Ada beberapa morfem terikat bahasa Madura yang memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia, tetapi bentuk dan distribusi artinya berbeda.

- 1) Morfem ke-an: Morfem ini dipakai dalam konstruksi (ke-+B+-an), (ke-+Kker+-an), misalnya *kebanjiran*, *kerobohan*.
- 2) Morfem -i: Morfem ini di pakai dalam konstruksi (di-+Sft+-I) misalnya *dicintai* dalam bahasa Indonesia.

## Interferensi Karena Prefensi Kostruksi Morfologi

- 1) Morfem -an: Morfem ini dipakai dalam konstruksi (ke-+Kker+-an) dan (ke-+Sft+-an) misalnya *ketiduran* dan *kebesaran*. Dalam bahasa Indonesia untuk arti yang sama dalam kata *tempat tidur* dan *lebih besar* dalam bahasa Madura dipakai *tetèdung* dan *talèbât rajâ*
- 2) Morfem -an: Morfem ini digunakan dalam konstruksi (Sft+-an), misalnya *besaran*. Untuk arti yang sama dalam Indonesia dipakai konstruksi frase lebih besar.

## Deskripsi Interferensi Gramatikal Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia

Deskripsi data bentuk interferensi gramatikal bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia dalam tataran bidang fonologi.

- 1) [*Baèk*], pengucapan kata “baik” dalam BI diucapkan dengan kata /baek/ dalam BM cara pengucapan vokal atau vokoid [ɛ] yaitu dengan mengangkat lidah bagian depan sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat dan rongga mulut semiterbuka.
- 2) [*Lanjot*], pengucapan kata “lanjut” dalam BI diucapkan dengan kata “lanjot” dalam BM, vokoid [u] dalam BI di ganti dengan vokoid [o] dalam BM. cara pengucapannya yaitu dengan cara mengangkat lidah bagian belakang setengah tinggi, bentuk bibir bulat dan bentuk mulut setengah tertutup.
- 3) [*Kemarèn*], pengucapan kata “kemarin” dalam BI diucapkan dengan kata “kemarɛn” dalam BM, vokoid [i] dalam BI diganti dengan vokoid [ɛ] dalam BM. Cara pengucapannya yaitu dengan mengangkat lidah bagian depan sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat dan rongga mulut semiterbuka.

- 4) [*Nomor*], pengucapan kata “nomor” dalam BI diucapkan dengan kata “nom $\hat{o}$ r” dalam BM, vokoid [ɔ] dalam BI diganti dengan vokoid [ɔ̃] dalam BM. Pengucapannya yaitu dengan mengangkat lidah bagian tengah kira-kira dua pertiga dari bagian terendah sampai tertinggi, bentuk bibir bulat dan rongga mulut semitertutup.
- 5) [*Teros*], pengucapan kata “terus” dalam BI diucapkan dengan kata “teros” dalam BM, vokoid [u] dalam BI di ganti dengan vokoid [o] dalam BM. Cara pengucapannya yaitu mengangkat lidah bagian belakang setengah tinggi, bentuk bibir bulat dan bentuk mulut setengah tertutup.
- 6) [*Ijèn*], pengucapan kata “ijin” dalam BI diucapkan dengan kata “ijèn” dalam BM, vokoid [i] dalam BI diganti dengan vokoid [ɛ] dalam BM. Cara pengucapannya yaitu mengangkat lidah bagian depan kira-kira dua pertiga dari posisi terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat, dan rongga mulut semitertutup.
- 7) [*Maso'*], pengucapa kata “masuk” dalam BI diucapkan dengan kata “maso” dalam BM, terjadi dua perubahan yaitu pada vokoid [o] dan kontoid [ʔ], vokoid [u] dalam BI di ganti dengan vokoid [o] dan kontoid [k] dalam BI diganti dengan kontoid [ʔ] dalam BM. Pengucapan vokoid [o] dengan cara mengangkat lidah bagian belakang setengah tinggi, bentuk bibir bulat dan bentuk mulut setengah tertutup, sedangkan kontoid [ʔ] merupakan kontoid plosive, glottal tidak bersuara, dan tidak beraspirasi. Pengucapan bunyi ini dengan cara menghambat arus udara dari paru-paru, arus udara itu dihambat diglottal, dan arus udara yang terlepas dari paru-paru melalui rongga mulut.
- 8) [*Apa*], kata “apa” dalam BI diucapkan dengan kata “*apah*” dalam BM, yaitu dengan menambahkan kontoid [H] diakhir kata, bunyi kontoid [H] merupakan kontoid frikatif, faringan, dan tidak bersuara. Pengucapan bunyi ini dengan menghambat sebagian besar arus udara dari paru-paru pada rongga kerongkongan dan dikeluarkan melalui rongga mulut. Dalam konteks dialek, letupan bunyi akhir [h] merupakan dialek di luar Sumenep, tuturan lisan dalam perspektif dialek memang muncul bunyi konsonan [h] di akhir kata. Misalnya pada kata [parao] yang sering diucapkan [paraoh]. Padahal dalam penulisan tata baku bahasa Madura tetap ditulis [parao]. Pengucapan letupan tuturan

- [paraoh] merupakan variasi dialektik pada bahasa Madura khususnya dialek Pamekasan.
- 9) [*Penutup*], pengucapan kata “penutup” dalam BI diucapkan dengan kata “penutop” dalam BM, vokoid [u] dalam BI diganti dengan vokoid [o] dalam BM. Cara pengucapannya dengan mengangkat lidah bagian belakang setengah tinggi, bentuk bibir bulat dan bentuk mulut setengah tertutup.
  - 10) [*Taʔ*], pengucapan kata “tak/tidak” diucapkan dengan kata “ta” dalam BM, yaitu dengan cara mengganti kontoid [K] dengan kontoid [ʔ]. kontoid [ʔ] merupakan kontoid plusif, glotal tidak bersuara, dan tidak beraspirasi. Pengucapan bunyi ini dengan menghambat arus udara dari paru-paru, arus udara itu dihambat di glotal, dan arus udara yang terlepas dari paru-paru melalui rongga mulut.
  - 11) [*Ngèrèm*], pengucapan kata “ngirim/mengirim” dalam BI diucapkan dengan ucapan “ngèrɛm” dalam BM, yaitu mengganti vokoid [I] dengan vokoid [ɛ] dalam BM. Cara pengucapan vokoid [ɛ] yaitu mengangkat lidah bagian depan sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat dan rongga mulut semiterbuka.
  - 12) [*Sorat*], pengucapan kata “surat” dalam BI diucapkan dengan kata “sɔrat” dalam BM, telah terjadi petukaran antara vokoid [U] dalam BI menjadi vokoid [ɔ]. Cara pengucapannya adalah mengangkat lidah bagian belakang kira-kira sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir bulat, dan rongga mulut semiterbuka.
  - 13) [*Coma*], pengucapan kata “cuma” dalam BI diucapkan dengan kata “cɔma” dalam BM, telah terjadi petukaran antara vokoid [U] dalam BI menjadi vokoid [ɔ]. Cara pengucapannya yaitu dengan cara mengangkat lidah bagian belakang kira-kira sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir bulat, dan rongga mulut semiterbuka.
  - 14) [*Tao*], pengucapan kata “tau” dalam BI diucapkan dengan kata “taɔ” dalam BM, telah terjadi petukaran antara vokoid [U] dalam BI menjadi vokoid [ɔ]. Cara pengucapannya yaitu mengangkat lidah bagian belakang kira-kira sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir bulat, dan rongga mulut semiterbuka.
  - 15) [*Maulèd*], pengucapan kata “maulid” dalam BI diucapkan dengan kata “mauled” dalam BM. Telah terjadi pertukaran antara vokoid [I] dalam

- BI menjadi vokoid [e] dalam BM. Vokoid [e] merupakan vokoid semitertutup pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah bagian depan kira-kira dua pertiga dari posisi terendah sampai posisi tertinggi, bentuk bibir tidak bulat, dan rongga ulut semitertutup.
- 16) [*Lèstrèk*], pengucapan kata “listrik” dalam BI diucapkan dengan kata “lestrek” dalam BM. Telah terjadi pertukaran antara vokoid [i] dalam BI menjadi vokoid [è] dalam BM. Vokoid [è] merupakan vokoid semitertutup pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah bagian depan kira-kira dua pertiga dari posisi terendah sampai posisi tertinggi, bentuk bibir tidak bulat, dan rongga ulut semitertutup.
- 17) [*Bhingong*], pengucapan kata “bingung” dalam BI diucapkan dengan kata “bhingung” dalam BM. Penutur memasukkan kontoid [h] setelah kontoid [b]. Bunyi kontoid [h] merupakan kontoid frikatif, faringan, dan tidak bersuara. Pengucapan bunyi ini dengan menghambat sebagian besar arus udara dari paru-paru pada rongga kerongkongan dan dikeluarkan melalui rongga mulut.
- 18) [*Morèd*], pengucapan kata “murid” dalam BI diucapkan dengan kata /mɔ̃rɛd/ dalam BM. Dalam kata ini terjadi pertukaran dua vokoid yaitu vokoid [u] menjadi vokoid [ɔ̃] dan vokoid [i] menjadi vokoid [ɛ]. Pengucapan bunyi vokoid [ɔ̃] yaitu mengangkat lidah bagian belakang kira-kira sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir bulat, dan rongga mulut semiterbuka, sedangkan bunyi vokoid [ɛ] yaitu dengan cara mengangkat lidah bagian depan sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat dan rongga mulut semiterbuka.
- 19) [*Pènter*], pengucapan kata “pintar” dalam BI diucapkan dengan kata “pɛntɔ̃r” dalam BM. Dalam kata ini terjadi pertukaran dua vokoid yaitu vokoid [i] dalam BI menjadi vokoid [ɛ] dalam BM, sedangkan vokoid [a] dalam BI menjadi vokoid [ɔ̃]. Pelafalan bunyi vokoid [ɛ] yaitu dengan cara mengangkat lidah bagian depan sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat dan rongga mulut semiterbuka, sedangkan pelafalan vokoid [ɔ̃] yaitu mengangkat lidah bagian tengah kira-kira dua pertiga dari bagian terendah sampai tertinggi, bentuk bibir bulat dan rongga mulut semitertutup.

- 20) [*Titè'*], pengucapan kata “titik” dalam BI diucapkan dengan kata “tite?” dalam BM. telah terjadi pertukaran vokoid [i] dalam BI menjadi vokoid [i] dalam BM, dan pertukaran kontoid [k] dalam BI menjadi kontoid [ʔ] dalam BM. Pelafalan vokoid [e] merupakan vokoid semitertutup. Pengucapannya dengan mengangkat lidah bagian depan kira-kira dua pertiga dari posisi terendah sampai posisi tertinggi, bentuk bibir tidak bulat, dan rongga ulut semitertutup, sedangkan kontoid [ʔ] merupakan kontoid plosif, glotal tidak bersuara, dan tidak beraspirasi. Pengucapan bunyi ini dengan menghambat arus udara dari paru-paru, arus udara itu dihambat diglotal, dan arus udara yang terlepas dari paru-paru melalui rongga mulut.
- 21) [*Dâri*], pengucapan kata “dari” dalam BI diucapkan dengan kata “dEri/dâri” dalam BM. Dalam kata ini terjadi pertukaran antara vokoid [a] dalam BI menjadi vokoid [E/â] dalam BM. Bunyi vokoid [E/â] merupakan vokoid tengah, setengah rendah tidak bulat, dan semiterbuka. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah bagian depan sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat dan rongga mulut semiterbuka.
- 22) [*Tolès*], pengucapan kata “tulis” dalam BI diucapkan dengan kata “ɽlès” dalam BM. Dalam kata ini telah terjadi pertukaran dua vokoid yaitu vokoid [u] menjadi vokoid [ɽ] dan vokoid [i] menjadi vokoid [ɛ]. Pengucapan bunyi vokoid [ɽ] yaitu dengan cara mengangkat lidah bagian belakang kira-kira sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir bulat, dan rongga mulut semiterbuka, sedangkan bunyi vokoid [ɛ] yaitu mengangkat lidah bagian depan sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat dan rongga mulut semi terbuka.
- 23) [*Ngartè*], pengucapan kata “ngerti/mengerti” dalam BI diucapkan dengan kata “ng<sup>^</sup>rte” dalam BM. Dalam kata ini terjadi pertukaran dua vokoid yaitu vokoid [e] dalam BI menjadi vokoid [^] dalam BM dan vokoid [i] dalam BI menjadi vokoid [ɛ] dalam BM. bunyi [^] merupakan vokoid tengah, setengah rendah, tidak bulat dan semi terbuka. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah tengah sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi. Bentuk bibir bulat dan semiterbuka. Sementara itu, bunyi [ɛ] yaitu dengan cara mengangkat

- lidah bagian depan sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat dan rongga mulut semiterbuka.
- 24) [*Madhurâ*], pengucapan kata “Madura” dalam BI diucapkan dengan kata “MadhurE/Madhurâ” dalam BM. Penutur memasukkan kontoid [h] setelah kontoid [d] dalam BI dan mengubah vokoid [a] dalam BI menjadi vokoid [E/â]. Bunyi kontoid [h] merupakan kontoid frikatif, faringan, dan tidak bersuara. Pengucapan bunyi ini dengan menghambat sebagian besar arus udara dari paru-paru pada rongga kerongkongan dan dikeluarkan melalui rongga mulut, dan bunyi [E/â] merupakan vokoid tengah, setengah rendah tidak bulat, dan semiterbuka. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah bagian depan sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat dan rongga mulut semiterbuka.
- 25) [*Bagos*], pengucapan kata “bagus” dalam BI diucapkan dengan kata “bagos” dalam BM. Dalam kata ini terjadi pertukaran vokoid yaitu dari vokoid [u] dalam BI menjadi vokoid [o] dalam BM. Cara pengucapan bunyi vokoid [o] dengan mengangkat lidah bagian belakang setengah tinggi, bentuk bibir bulat, dan bentuk mulut setengah tertutup.
- 26) [*Iyâ*], pengucapan kata “ia/iya” dalam BI diucapkan dengan kata “iâ/iyâ” dalam BM. Dalam kata ini terjadi pertukaran vokoid yaitu pada vokoid [a] dalam BI menjadi vokoid [E/â] dalam BM. Bunyi vokoid [E/â] merupakan vokoid tengah, setengah rendah tidak bulat, dan semi terbuka. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah bagian depan sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat dan rongga mulut semiterbuka.
- 27) [*Jâwâb*], pengucapan kata “jawab” dalam BI diucapkan dengan kata “jâwâb/jEwEb” dalam BM. Dalam kata ini terjadi pertukaran vokoid yaitu vokoid [a] dalam BI menjadi vokoid [â/E] dalam BM. Bunyi vokoid [â/E] merupakan vokoid tengah, setengah rendah tidak bulat, dan semiterbuka. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah bagian depan sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat dan rongga mulut semiterbuka.
- 28) [*Nolès*], pengucapan kata “nulis/menulis” dalam BI diucapkan dengan kata “nules” dalam BM. Bunyi [ɛ] merupakan vokoid depan, setengah rendah dan semiterbuka, pengucapannya dengan mengangkat lidah

bagian depan sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat dan rongga mulut semiterbuka.

## Interferensi gramatikal bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia dalam tataran morfologi

### Afiks

- 1) [*Asakola*], adalah a-+ kata dasar sekolah. Kata “asakola” tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu di dalam BI adalah ber- + kata dasar, misalnya bersekolah.
- 2) [*È attas*], adalah è-+kata dasar “attas” jika diartikan ke dalam BI adalah kata “atas”. Kata “èattas” tidak terdapat dalam BI, konstruksi seperti itu di dalam BI adalah di-+ kata dasar, misalnya di atas.

### Sufiks

- 1) [*Biyasaaghi*], adalah kata dasar “biasa” + -aghi. Kata “biasaaghi” tidak terdapat dalam konstruksi BI. Konstruksi seperti itu di dalam BI adalah kata dasar “biasa” + -aghi.
- 2) [*Jhâlâanna*], adalah kata dasar +-na. kata “jhâlâanna” tidak terdapat dalam konstruksi BI.
- 3) [*Nerrangaghi*], adalah kata dasar +-aghi. Kata “nerrangaghi” tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu jika diartikan ke dalam BI menjadi nerang+-kan.
- 4) [*Bukuna*], adalah kata dasar+-na. kata “bukuna” tidak terdapat dalam BI. Jika diartikan ke dalam BI menjadi buku+-nya.
- 5) [*Kerja'aghi*], adalah kata dasar+-aghi. Kata “kerjaaghi” tidak terdapat dalam BI. Jika diartikan ke dalam BI menjadi kerja+-kan.
- 6) [*Tojjhuwâanna*], adalah kata dasar+-na. kata “tojjhuwâanna” tidak terdapat dalam BI. Jika diartikan ke dalam BI menjadi tujuan+-nya.
- 7) [*Assalamualaikumma*], merupakan kata dasar+-ma. Kata “assalamualaikumma” tidak terdapat dalam BI. Jika diartikan ke dalam BI menjadi assalamualaikum+-nya.
- 8) [*Tangghâllâ*], adalah kata dasar+-lâ. Kata “tangghâllâ” tidak terdapat dalam BI. Jika diartikan ke dalam BI menjadi tanggal+-nya.

## Simpulan

Berdasarkan paparan deskripsi *bentuk* interferensi fonologi dan gramatikal bahasa Madura tersebut. Dapat disimpulkan bahwa interferensi gramatikal bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada umumnya terjadi pada tataran fonologi, bunyi vokoid yang mengalami interferensi adalah bunyi [i] dibaca [ɛ], dari bunyi [u] dibaca [o], dari bunyi [i] dibaca [e], dari bunyi [u] dibaca [ɔ], dari bunyi [a] dibaca [E/â.]. Sementara itu, bunyi kontoid yang mengalami interferensi adalah bunyi [k] velar yang dibaca [ʔ]. Selain itu, untuk interferensi dalam bidang morfologi muncul pada sufiks dan prefiks. Dari paparan kajian ini, dapat disimpulkan bahwa interferensi yang terjadi dalam bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Madura umumnya terjadi pada tataran fonologi dan morfologi dan berlangsung dalam tindak tutur bahasa Madura baik dalam masyarakat maupun dalam proses pembelajaran.

## Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul & Leone Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995.
- Muakmam. *Cok-Racok; Hand Out Perkuliahan*. Pamekasan. 2012.
- Oka I Gusti Ngrurah, dkk. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Madura*. 1989.
- Soeparno. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 2002.
- Sofyan, Akhmad. *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya 2008.
- Verhaar, J.W.M. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM. 2001.
- Hastuti, Sri. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya. 2003.